

**UPAYA GURU FIQHI DALAM MENANAMKAN
SIKAP KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN
SHALAT WAJIB ZHUHUR PESERTA
DIDIK DI KELAS X MAN 1
PAREPARE**



2018

**UPAYA GURU FIQHI DALAM MENANAMKAN
SIKAP KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN
SHALAT WAJIB ZHUHUR PESERTA
DIDIK DI KELAS X MAN 1
PAREPARE**



Oleh

SITTI HARDIYANTI SHM

NIM : 14.1100.047

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**UPAYA GURU FIQHI DALAM MENANAMKAN
SIKAP KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN
SHALAT WAJIB ZHUHUR PESERTA
DIDIK DI KELAS X MAN 1
PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu untuk mencapai
Gelar sarjana pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

Kepada

SITTI HARDIYANTI SHM

NIM : 14.1100.047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Zhuhur Peserta Didik Di Kelas X Man 1 Parepare

Nama Mahasiswa : SITTI HARDIYANTI SHM

NIM : 14.1100.047

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab St/08/PP.00.9/2524/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum. (.....)

NIP : 19641231 199102 2 002

Pembimbing Pendamping : Usman, M.Ag. (.....)

NIP : 19700627 200801 1 010

Mengetahui :

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab



Bahar, S.Ag.,M.A.
Nip: 19720505 199803 1 004

SKRIPSI

UPAYA GURU FIQHI DALAM MENANAMKAN
SIKAP KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN
SHALAT WAJIB ZHUHUR PESERTA
DIDIK DI KELAS X MAN 1
PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

SITTI HARDIYANTI SHM

NIM : 14.1100.047

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Munaqasyah

Pada tanggal, 24 Juli 2018 dan

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama
NIP

:Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum
:19641231 199102 2 002

Pembimbing Pendamping
NIP


:Usman, M.Ag
:19700627 200801 1 010



Mengetahui:



Rector IAIN Parepare
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002



Head of Department Tarbiyah and Adab
Bahriar, S.Ag, M.A.
NIP: 19720505 199803 1 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Zhuhur Peserta Didik Di Kelas X Man 1 Parepare

Nama : SITTI HARDIYANTI SHM

NIM : 14.1100.047

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab
Sti/08/PP.00.9/2524/2017

Tanggal Kelulusan : 24/07/2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum.

(Ketua)

Usman, M.Ag.

(Sekretaris)

Bahtiar, S.Ag., M.A

(Anggota)

Drs. Muh. Djunaedi, M.A

(Anggota)

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Maha besar Allah Swt. atas segala Rahmat dan hidayah-Nya yang telah di limpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pda waktunya.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta penulis Ayahanda Drs. Sutadi dan Ibunda Dra Hasmiah yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, doa restu, bimbingan, dan dorongan serta pembiayaan selama penulis menimba ilmu sampai saat ini.

Adalah suatu hal yang wajar jika pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum dan Bapak Usman, M.Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad S Rustan, M.Si sebagai Ketua IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Bahtiar, S.Ag, M.A, sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa di IAIN Parepare.
3. Syaiful Mahsan, S.Pt., M.Si selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare beserta para guru yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen IAIN Parepare, dan segenap keluarga besar IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada saudara-saudaraku terkasih dan tersayang (Amri, Nurdianti, Dahlia dan Nadia) terima kasih atas bantuan berupa nasehat dan tuntunan yang telah diberikan kepada penulis selama menimba ilmu.
6. Kepada seluruh kerabat keluarga, paman, bibi, dan sepupu atas bantuan berupa materi dan nonmateri yang telah diberikan kepada penulis selama menimba ilmu.
7. Kepada sahabat terdekat penulis angkatan 2014 yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 04 Mei 2014

Penulis



SITTI HARDIYANTI SHM

NIM. 14.1100.047

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITTI HARDIYANTI SHM
Nim : 14.1100.047
Tempat/ Tgl. Lahir : Parepare, 16 JULI 1997
Program pendidikan : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Judul Skripsi : Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap
Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Zhuhur
Peserta Didik di Kelas X MAN 1 Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 9 Juli 2018

Penyusun



SITTI HARDIYANTI SHM
14.1100.047

ABSTRAK

SITTI HARDIYANTI SHM. *Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik di Kelas X MAN 1 Parepare* (dibimbing oleh Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum dan Usman, M.Ag

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, namun pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi diharapkan dapat merubah moral atau sikap terutama pada peserta didik. Sehingga para ulama berupaya memasukkan pendidikan agama Islam melalui pelajaran fiqhi kedalam kurikulum pendidikan nasional agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sosial melalui pelaksanaan shalat wajib dhuhur secara disiplin.

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai Upaya Guru Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare tentang menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare cukup diterima baik oleh peserta didik karena kebanyakan peserta didik yang telah diberikan arahan, bimbingan dan dorongan maka peserta didik disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur. Ini menandakan bahwa peran guru fiqhi dalam memberikan upaya sangat besar karena selain menjadi contoh bagi peserta didik. Guru fiqhi juga selalu memberikan penjelasan mengenai pentingnya disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur. Karena berkat pemberian pencerahan yang selalu diberikan oleh guru fiqhi maka kebanyakan dari peserta didik disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur. (2) Sikap kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur dapat dikatakan sebagian dari mereka disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur karena mereka mendengarkan arahan yang diberikan oleh guru fiqhi. (3). Hambatan yang dihadapi oleh guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur yaitu ada sebagian peserta didik yang tidak jera setelah diberikan hukuman dan peserta didik juga memiliki banyak alasan untuk tidak disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur.

Kata Kunci: Pendidik Fiqhi, Peserta didik, Kedisiplinan, Shalat Wajib Dhuhur

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGANTAR	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teoritis	10

	2.2.1 Pengertian Guru Fiqhi.....	10
	2.2.2 Sikap	16
	2.2.3 Kedisiplinan	21
	2.2.4 Peserta Didik	30
	2.2.5 Shalat	35
	2.3 Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul).....	37
	2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	40
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian	41
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	41
	3.3 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan	42
	3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
	3.5 Teknik Analisis Data	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Deskripsi Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare	46
	4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
	4.2.1 Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik di Kelas X MAN 1 Parepare	52
	4.2.2 Sikap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Menanamkan Shalat Wajib Dhuhur di Kelas X MAN 1 Parepare	55

4.2.3 Hambatan yang di Hadapi oleh Guru dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik di Kelas X MAN 1 Parepare	61
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	71



DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Keadaan Guru dan Pegawai MAN 1 Parepare	48
4.2	Keadaan Peserta Didik	50
4.3	Sarana dan Prasarana	51



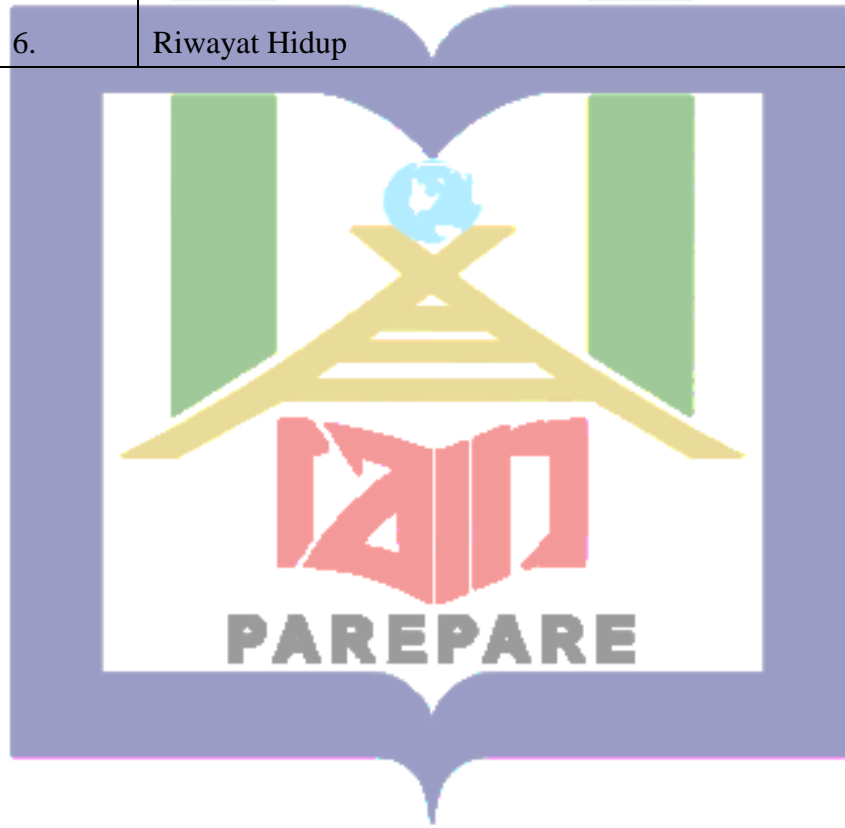
DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran Penulis	40
2.2	Foto-Foto	



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Instrument Wawancara	
2.	Surat Izin Penelitian	
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	
4.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	
5.	Surat Keterangan Wawancara	
6.	Riwayat Hidup	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu fiqhi adalah salah satu bidang ilmu di dalam dunia Islam yang memfokuskan pengkajian pada bidang syariat. Oleh karena itu, dalam syariat Islam harus mengenalkan kepada umat islam kewajiban mengetahui hal tersebut. Salah satunya adalah kewajiban yang mutlak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam adalah melaksanakan shalat wajib.

Kewajiban yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia yang beriman adalah kewajiban untuk menyembah Allah swt yang direalisasikan dalam shalat wajib. shalat merupakan kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam sistem keagamaan. Al-Qur'an banyak memuat perintah agar kita menegakkan shalat (*iqamat al-shalah*, yakni menjalankannya dengan penuh kesungguhan). Jika shalat itu dilakukan secara serius dan terus menerus, maka akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran.¹ Shalat menurut bahasa, shalat berarti doa, sedangkan menurut syara' berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.² Shalat merupakan salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya, yang di

¹Hasby Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Cet. VII : Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 84.

²Moh.Rifa'I, *Fiqh Islam* (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1978), h.79

lakukan dengan khusyu' dan berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa di mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam.

Shalat juga merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqarah/2:21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.³

Dari penjelasan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa manusia di seru untuk menyembah kepada Allah dan orang-orang terdahulu karena Allah yang menciptakan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan yang nyata seperti halnya peran guru fiqhi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat secara tepat waktu. Kedisiplinan adalah berasal dari kata “disiplin” yang memperoleh imbuhan ke dan an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata disiplin diartikan sebagai “ketaatan dan peraturan”.⁴ Kedisiplinan berarti suatu hal yang terkait dengan perihal berdisiplin. Disiplin dalam arti kata karakter seseorang tentang ketaatannya pada peraturan dan tata tertib.

Dapat dikatakan bahwa penyebab utama yang menimbulkan peserta didik tepat waktu dalam melaksanakan shalat wajib, yakni kedisiplinan seorang guru fiqhi

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Magfirah Pustaka. 2006). h. 4.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 358.

dalam proses menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik. Karena seorang guru fiqhi apabila telah menemukan dunia pendidikan pasti suatu saat nanti banyak dihadapkan dengan berbagai macam masalah, apabila tidak mengetahui siapa peserta didiknya dan bagaimana cara belajarnya. Karena guru juga dapat di artikan sebagai orang yang mengajar ilmu pengetahuan pada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, atau mushallah, di rumah dan lain sebagainya.⁵

Oleh karena itu, guru harus menanamkan sikap disiplin pada dirinya karena kedisiplinan sangat berguna sebagai tolak ukur mampu atau tidaknya peserta didik dalam mentaati peraturan yang sangat penting bagi stabilitas kegiatan belajar mengajar. Selain itu sikap disiplin sangat di perlukan untuk masa depan bagi pengembangan watak dan pribadi seseorang, sehingga menjadi tangguh dan dapat di andalkan bagi seluruh pihak. Guru yang disiplin adalah guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pelaksanaan shalat wajib. karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁶ Guru juga tidak hanya menyuruh peserta didiknya untuk disiplin dalam mengerjakan shalat tetapi dia juga harus melaksanakannya karena guru merupakan panutan dari peserta didiknya. Peserta didik dapat mengambil contoh dari guru tersebut. Dari kedua pengertian di

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Adukatif* (Cet. II; Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2005), h.74.

⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), h.38

atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah kepatuhan terhadap peraturan tata tertib dan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib dan disiplin dalam melaksanakan shalat wajib secara tepat waktu. Jadi, disiplin sangatlah penting bagi manusia, khususnya bagi guru dan peserta didik. Namun pada dasarnya disiplin timbul dari kebiasaan hidup dan kehidupan dalam suatu proses pembelajaran yang teratur serta mencintai dan menghargai waktu dalam melaksanakan segala hal khususnya dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare diperoleh data atau informasi dari peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare bahwa di sekolah tersebut telah ada upaya yang dilakukan oleh guru utamanya guru fiqhi dalam melaksanakan shalat wajib di sekolah contohnya seperti shalat dhuhur berjamaah di sekolah sebelum peserta didik pulang. Sikap kedisiplinan yang dilakukan oleh guru fiqhi agar peserta didik dapat disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur secara tepat waktu. Namun, tidak semua peserta didik melaksanakan shalat dhuhur secara tepat waktu karena masih banyak peserta didik yang harus dipaksa dalam melaksanakan shalat wajib seperti shalat dhuhur secara berjamaah di sekolah utamanya pada peserta didik laki-laki yang masih banyak malas dalam melaksanakannya. Namun upaya yang diberikan oleh seorang guru masih kurang dalam memberikan kedisiplinan melaksanakan shalat wajib kepada peserta didik terutamanya pada peserta didik laki-laki karena menurut informasi yang calon peneliti terima bahwa peserta didik perempuan sudah tidak dipaksa lagi dalam melaksanakan shalat di sekolah seperti shalat dhuhur berjamaah berbeda halnya dengan laki-laki karena faktor kemalasan dan faktor lainnya yang membuat peserta didik laki-laki masih di kejar-kejar oleh guru dalam melaksanakan shalat wajib.

karena walaupun guru sudah memberikan upaya untuk memaksa peserta didik laki-laki agar rajin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur ternyata itu belum cukup untuk menyadarkan peserta didik utamanya laki-laki agar rajin tanpa di kejar-kejar lagi oleh guru nya.

Kondisi yang demikian dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan mengarahkan kemudian tidak berlaku kasar jika mereka membantah. Pendidik fiqhi juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pemahaman kepada peserta didik tentang pelaksanaan shalat wajib dengan disiplin dan tertib. Agar kelak mereka terbiasa dan mampu melaksanakan shalat wajib dhuhur baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga mereka menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Swt. Namun upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru fiqhi belum tentu juga dapat berjalan lancar dengan baik dan benar. Karena peserta didik juga belum tentu mendengarkan apa yang di perintahkan oleh gurunya baik diberikan bimbingan dan mengarahkannya. Berangkat dari latar belakang masalah yang tersebut di atas, maka calon peneliti tertarik dan termotivasi untuk mengkaji lebih dalam mengenai upaya-upaya apa yang diberikan oleh guru fiqhi selain bimbingan dalam menanamkan sikap disiplin peserta didik dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur akan dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Upaya Guru Fiqhi Dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik Di Kelas X MAN 1 Parepare”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis dapat menemukan berbagai masalah yang dapat di klasifikasikan sebagai masalah pokok dalam penulisan Proposal yang berjudul “Upaya Guru Fiqhi Dalam Menanamkan Sikap

Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik Di Kelas X MAN 1 Parepare”, sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik di kelas X MAN 1 Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana sikap kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur di kelas X MAN 1 Parepare?
- 1.2.3 Hambatan-hambatan apa saja yang di hadapi oleh guru dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik di kelas X MAN 1 Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

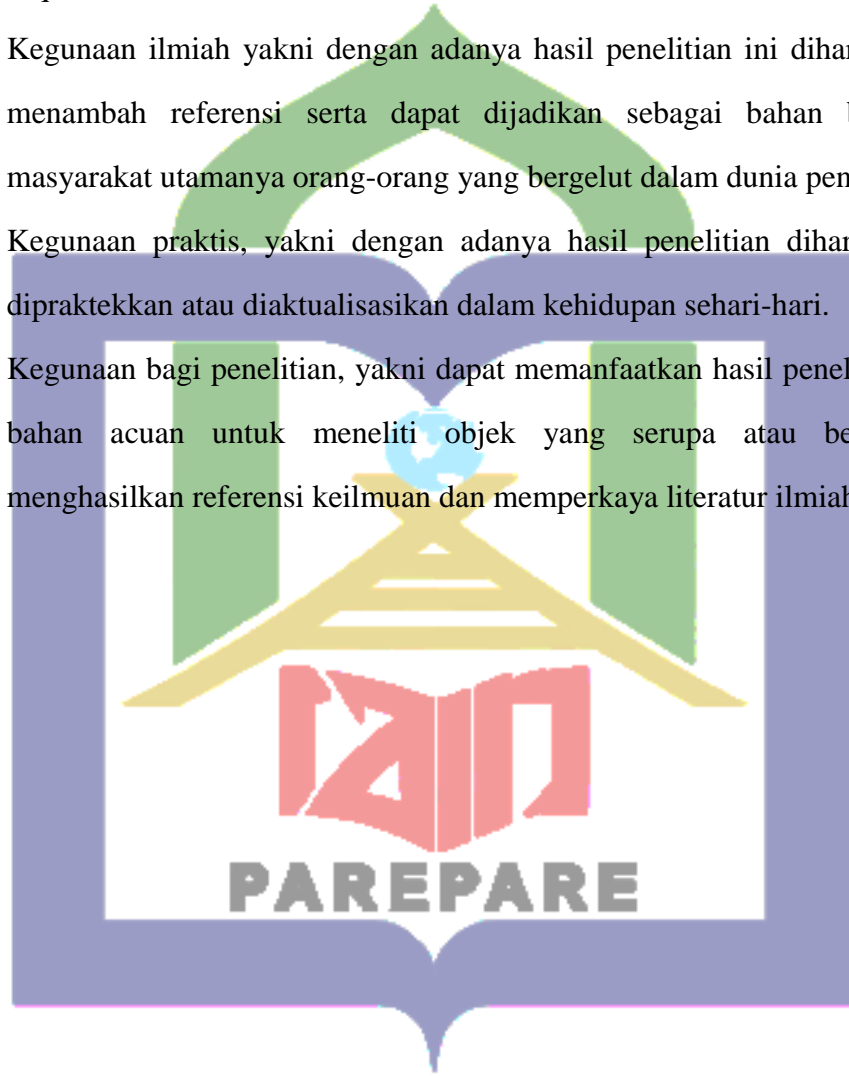
Penelitian ini merupakan suatu usaha dan kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik dikelas X MAN 1 Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui sikap kedisiplinan peserta didik dalam melakanakan shalat wajib dhuhur dikelas X MAN 1 Parepare.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang di hadapi oleh guru dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik dikelas X MAN 1 Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya kegunaan Penelitian ini juga mencakup empat hal sebagai berikut:

- 1.4.1 Sebagai suatu sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan, sehingga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap masalah penerapan pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran Fiqhi.
- 1.4.2 Kegunaan ilmiah yakni dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat utamanya orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan.
- 1.4.3 Kegunaan praktis, yakni dengan adanya hasil penelitian diharapkan dapat dipraktekkan atau diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.4.4 Kegunaan bagi penelitian, yakni dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan acuan untuk meneliti objek yang serupa atau berbeda guna menghasilkan referensi keilmuan dan memperkaya literatur ilmiah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul “Upaya Guru Fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib Dhuhur peserta didik di kelas X MAN 1 Parepare”. Setelah membaca berbagai skripsi, penulis menemukan judul yang hampir sama yang berkaitan juga dengan shalat yaitu yang diteliti oleh Rasda Bidu yang berjudul Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Terhadap Pengalaman Ibadah Shalat Siswa Madrasah Aliyah DDI Kanang, dalam hasil penelitian ini mengatakan bahwa dalam pencapaian kesempurnaan dalam menjalankan ibadah shalat sangat diperlukan pengetahuan serta pemahaman untuk mencapai ketenangan dalam menjalankan ibadah shalat, karena dengan adanya pemahaman yang dimiliki oleh seseorang mukmin diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan dan meningkatkan kualitas ibadah shalat dengan meningkatkan pemahamannya. Namun kesemuanya itu bisa didapat dengan belajar, karena dengan belajar seseorang bisa mengetahui dan memahami segala sesuatu.⁷

Jadi penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang shalat, namun penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada pengalaman ibadah shalat peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada sikap kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur.

⁷Rasda Bidu, “Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Terhadap Pengalaman Ibadah Shalat Siswa Madrasah Aliyah DDI Kanang” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah; Parepare, 2008), h.50

Skripsi ST. Fahmi Pabbajah dengan judul skripsi “Peranan guru Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa SMP Negeri 2 Parepare”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan shalat fardhu peserta didik SMP Negeri 2 Parepare masih kurang disiplin.⁸

Jadi peneliti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang kedisiplinan dalam melaksanakan shalat, namun penelitian ini ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada pelaksanaan shalat fardhu, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada sikap kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur..

Skripsi Dawarnah dengan judul skripsi “Upaya Peningkatan Pengalaman Melaksanakan Shalat Lima Waktu Melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Parepare”, dalam hasil penelitian ini mengatakan keberhasilan seorang guru dalam mengajar bukan hanya dilihat dari bagus tidaknya hasil belajar yang telah diperoleh oleh peserta didik, tetapi juga dilihat dari terimplementasinya proses pembelajaran yang harmonis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada pengevaluasian. Hal ini disebabkan proses pembelajaran merupakan inti pendidikan. Karena melalui proses pembelajaran, anak dapat menerima pengetahuan yang diajarkan disekolah. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan adalah guru. Peran guru dalam menyajikan pelajaran shalat melalui pelajaran pendidikan Agama islam pada peserta didik kelas VII SMP Negeri

²St. Fahmi Pabbajah, “Peranan Pendidik Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Fardhu SMP Negeri 2 Parepare” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah; Parepare, 2010), h.50

3 Parepare berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal setelah guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai macam upaya.⁹

Jadi penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang shalat, namun penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada pengalaman melaksanakan shalat wajib, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada sikap kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat wajib dhuhur.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Upaya Guru Fiqhi

2.2.1.1 Pengertian Guru Fiqhi

Fiqhi adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan dikemukakan dari dalil-dalil tafsili. Pada mulanya, fiqh digunakan untuk menunjukkan pemahaman dan pengetahuan tentang sesuatu hal secara umum. Kemudian, setelah berlalunya waktu, fiqh menjadi istilah teknis untuk menyebut suatu disiplin ilmu yang khusus membahas hukum-hukum syar'i yang ditetapkan khusus mengenai perbuatan orang-orang mukallaf, seperti hukum wajib, haram, ibadah, sunnah dan makruh, juga mengenai apakah suatu transaksi itu sah atau batal, suatu ibadah itu dilaksanakan pada waktunya atau di waktu lain, dan lain sebagainya.

Guru Fiqhi mempunyai pengertian yang sama seperti guru pada umumnya, yaitu orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola

³Dawarnah, "Upaya peningkatan Pengalaman Melaksanakan Shalat Lima Waktu Melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Parepare" (Skripsi sarjana; Jurusan Tarbiyah; Parepare, 2013), h.ix

kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁰

Guru juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹¹ Pengertian guru dalam arti luas dapat dikatakan guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.

*“Teachers are the adults who are responsible to give guidance or help to the students in the physical and spiritual development in order to reach maturity, to be able to carry out their duties and social as individuals who are able to stand alone. Teacher is a person whose job is teaching, especially in school”.*¹² Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau pertolongan kepada peserta didik dalam pembangunan fisik dan spiritual agar mencapai kedewasaan untuk dapat melaksanakan tugas dan sosial mereka sebagai individu yang mampu berdiri sendiri. Guru adalah seorang yang bekerja sebagai pengajar khususnya di sekolah.

Dalam konteks pendidikan sebagai usaha sadar yang dengan sengaja dirancang atau didesain dan dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik agar

⁴Hamzah B. Uno, *Profesi kependidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 15.

⁵Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cv.Pustaka Setia, 1998), h. 65

⁶A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* (New York:Exeford University Press.2000), p.1386.

tumbuh dan berkembang potensinya menuju kearah yang lebih sempurna (dewasa), dan dilaksanakan melalui jalur sekolah formal, maka yang disebut dengan guru dapat disederhanakan atau dipersempit maknanya. Yakni, Guru adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara professional. Artinya pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan profesi.

Suatu pekerjaan dikatakan profesi dan harus dikerjakan secara professional, antara lain memiliki ciri-ciri demikian:

- 2.2.1.1.1 Pekerjaan tersebut memiliki landasan teoritik dan keilmuan yang jelas.
- 2.2.1.1.2 Pekerjaan tersebut dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara formal.
- 2.2.1.1.3 Pekerjaan tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat.
- 2.2.1.1.4 Pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan mengacu pada kode etik yang telah disepakati.
- 2.2.1.1.5 Pekerjaan tersebut memiliki standar upah/gaji.
- 2.2.1.1.6 Pekerjaan tersebut biasanya memiliki wadah yang terorganisasi secara rapi.¹³

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimesjid, disurau/mushalla, dirumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik peserta

¹³A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Sukses offset, 2008), h. 69

didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.¹⁵ Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada criteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

2.2.1.2 Persyaratan Guru Fiqhi

Persyaratan guru fiqhi tidak berbeda dengan persyaratan guru pada umumnya hanya saja mata pelajarannya yang berbeda. Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik peserta didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. jadi guru menurut Prof.Dr Zakiah Daradjat dan kawan-kawan.¹⁶ Tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h.31.

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995), h.224

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 32.

2.2.1.2.1 Takwa kepada Allah Swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2.2.1.2.2 Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah peserta didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpan untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

2.2.1.2.3 Sehat Jasmani

Sehat jasmani dan rohani.

2.2.1.2.4 Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi peserta didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi peserta didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia

tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

2.2.1.3 Tanggung Jawab Guru Fiqhi

Guru Fiqhi adalah orang yang bertanggung jawab melaksanakan tugas pengajaran, memberitahukan pengetahuan agama, pembinaan akhlak serta mencerdaskan kehidupan peserta didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap peserta didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan peserta didik. Bila suatu ketika ada peserta didik yang tidak hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah.

Peserta didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru. karena besarnya tanggung jawab guru terhadap peserta didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk

selalu hadir ditengah-tengah peserta didiknya. Guru tidak pernah memusuhi peserta didiknya meskipun suatu ketika ada peserta didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

2.2.1.4 Tugas Guru Fiqhi

Tugas guru fiqhi tidak berbeda dengan guru pada umumnya dimana Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

2.2.1.5 Kode Etik Guru fiqhi

Kode istilah kode etik itu dikaji, maka terdiri dari dua kata, yakni kode dan etik. Perkataan etik berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia. Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut kode, sehingga terjemalah apa yang disebut kode etik. Atau secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan.

Karena itu, guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar kode etik guru.¹⁷ Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

2.2.2 Sikap

2.2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, atau tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok.¹⁸ Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu like atau dislike (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 32-49

¹⁸Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 201.

reaksi yang dimunculkan terhadap satu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang.¹⁹ Sikap merupakan perasaan dan keadaan siap timbulnya tingkah laku. Sikap (*attitude*), di dalam psikologi sosial merupakan suatu hal yang sangat penting dan banyak dikupas. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer dimana ia memandang sikap sebagai suatu status mental tertentu pada seseorang terhadap suatu objek. Konsep ini banyak digunakan oleh para ahli dalam bidang sosial, psikologi dan dibahas secara lebih mendalam pada psikologi sosial.²⁰ Jadi, sikap diartikan sebagai kesiapan individu untuk merespon atau bertingkah laku menurut cara-cara tertentu.

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²¹ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar peserta didik akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Sikap sendiri secara umum terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa konsekuensi pada tingkah laku seseorang. Sedangkan Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Selanjutnya, Djaali merangkum pendapat Allport yang mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan

¹⁹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 67.

²⁰Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial* (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), h. 33.

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 120.

pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.²² Jadi, sikap itu tidak muncul seketika, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek psikologis adalah perasaan mendukung, memihak atau setuju (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung, tidak memihak, atau tidak setuju (*unfavorable*) pada objek sikap tersebut. Sikap mempunyai tiga komponen dasar, yaitu:

- 2.2.2.1.1 Komponen kognisi : berhubungan dengan *beliefs*, ide, dan konsep.
- 2.2.2.1.2 Komponen Afeksi : berhubungan dengan dimensi emosional seseorang.
- 2.2.2.1.3 Komponen konasi psikomotorik : berhubungan dengan kecenderungan atau untuk bertingkah laku.²³

Jadi komponen kognisi yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu komponen ini berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konasi yaitu komponen yang cenderung bertindak.

2.2.2.2 Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya.

²²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 67-68.

²³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 67.

Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapinya, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu, misalnya sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, sikap mahasiswa terhadap pendidik politik, atau sikap guru terhadap profesinya. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu.²⁴ Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi kedalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu sikap yang sering digunakan adalah skala likert.

2.2.2.3 Ciri-ciri sikap

- 2.2.2.3.1 Sikap itu bersifat relatif stabil dan tahan lama serta sukar untuk berubah. Kemungkinan untuk merubah sikap adalah dengan ransangan yang kuat, membutuhkan waktu yang lama dan kontinuitas.
- 2.2.2.3.2 Sikap itu merupakan produk belajar. Untuk menanamkan sikap pada seseorang atau pada kelompok orang diperlukan waktu lama dan interaksi.
- 2.2.2.3.3 Sikap mempunyai sifat personal signifikan. Hal ini berarti bahwa sikap itu pasti memiliki objek.
- 2.2.2.3.4 Sikap berisi komponen kognisi dan afeksi.

²⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1989). h. 80.

2.2.2.3.5 Sikap itu mempunyai ciri *approach and ance directionality*, mendekat atau menjauhi.²⁵ Apabila objek yang dihadapi itu menyenangkan maka sikap itu mendekati, tetapi jika tidak menyenangkan menjauhi.

2.2.3 Kedisiplinan

2.2.3.1 Pengertian Kedisiplinan

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati.²⁶ Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orangtua maupun pendidik terlebih dahulu kepada anak-anak. Kata *discipline* dalam kamus bahasa Inggris Longman Dictionary yakni, “*a way of training your mind and body or of learning to control your behavior*”²⁷ Berarti pelatihan pikiran atau belajar untuk mengontrol perilaku.

Disiplin merujuk pada intruksi sistematis yang diberikan kepada peserta didik (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata disiplin berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan disiplin melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada peserta didik.

²⁵Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial* (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), h. 40-44.

²⁶Mohammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). h. 192.

²⁷Edinburgh Gate, *Longman Active Study Dictionary* (England: Longman, 1998). p.185

Orang dulu menyebutnya vak (disiplin) ilmu. Di perguruan tinggi, disiplin bisa disamakan artinya dengan fakultas. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Mislanya, orang yang memilih membaca pelajaran pada saat malam minggu, ketika orang lain santai-santai, adalah orang yang tengah malam mendisiplinkan dirinya. Maka, disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri.²⁸ Disiplin diri juga merujuk pada mengendalikan diri dan tindakan.

Kata kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang memperoleh imbuhan ke dan an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata disiplin diartikan sebagai “ketaatan pada peraturan”.²⁹ Kedisiplinan berarti suatu hal yang terkait dengan perihal berdisiplin. Disiplin dalam arti kata karakter seseorang tentang ketaatannya pada peraturan atau tata tertib. Arti disiplin bisa dilihat dari segi bahasa adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah.³⁰ Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.

Menurut Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak

²⁸Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 35-36.

²⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai-Pustaka, 1996), h.358.

³⁰Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), h. 88.

kelompok orang-orang tertentu yang disebut pemimpin.³¹ Kompri, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Sekolah* mengemukakan pengertian disiplin menurut Poerbakawatja yaitu proses mengarahkan, mengabadikan kehendak-kehendak langsung, dorongan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita, atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu sikap komitmen dalam melakukan sesuatu. Kegiatan yang perlu dibudayakan di sekolah berkaitan dengan nilai dasar ini yaitu tepat waktu kesekolah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah. Pengertian disiplin dalam arti yang luas adalah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya.³² Disiplin mencakup macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik.

Guru yang disiplin adalah guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.³³ Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui sikap mental yang mengandung kerelaan melalui semua ketentuan, peraturan dan norma yang dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

³¹Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Cet. IX : Jakarta: Haji Masagung, 1992), h.127-128.

³²Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 133.

³³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), h. 38.

Kedisiplinan sangat berguna bagi anak, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Disiplin dalam bahasa Inggris, memiliki arti penganut, pengikut, murid. Sementara dalam bahasa latin, berarti latihan atau pendidikan, pengembangan tabiat, dan kesopanan. Dalam konteks keguruan, disiplin mengarah pada kegiatan yang mendidik guru untuk patuh terhadap aturan-aturan sekolah. Dalam disiplin terdapat unsur-unsur yang meliputi pedoman perilaku, peraturan yang konsisten, hukuman, dan penghargaan. Dalam hal ini, guru ditekan dapat berperilaku baik terhadap pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul dalam bersaing.³⁴ Ada juga yang mengatakan bahwa kedisiplinan adalah kepatuhan mentaati peraturan atau tata tertib serta tanggung jawab atas apa yang telah di berikan kepadanya baik secara langsung maupun tidak langsung dan dengan penuh kesadaran karena kedisiplinan merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkah laku manusia.³⁵ Kedisiplinan sangat berguna bagi anak, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, artinya tanggung jawab orang tua adalah mengungkapkan agar anak berdisiplin dalam beragama dan melaksanakan ibadah yang sesuai dengan yang disyariatkan oleh Agama.³⁶

³⁴Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 10.

³⁵Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet IV : Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993), h.59.

³⁶Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua, Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h.3.

Jadi kedisiplinan dapat diketahui bahwa patuh kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan dari kepatuhan itu dapat pula kita menilai kepribadian seseorang yang disiplin dapat mengatur waktunya dengan baik. Hubungan kedisiplinan dengan berbagai macam aktivitas sangatlah menunjang keberhasilan aktivitas tersebut, apalagi hubungannya dengan kedisiplinan dalam belajar.

2.2.3.2 Macam-Macam Kedisiplinan

Adapun macam-macam dari kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- 2.2.3.2.1 Disiplin pribadi adalah pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah kerelaan untuk melakukan disiplin.
- 2.2.3.2.2 Disiplin sosial adalah perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam individu. Hidup bermasyarakat adalah fitrah manusia. Dilihat dari latar belakang budaya manusia memiliki latar belakang yang berbeda. Maka dari itu, manusia agar dapat menghargai manusia yang lainnya dengan cara disiplin mengikuti aturan masyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan Negara.
- 2.2.3.2.3 Disiplin nasional adalah kemampuan dan kemauan mengendalikan diri untuk mematuhi ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan. Jika seorang ilmuwan memiliki disiplin ilmu maka ilmuwan tersebut memiliki kode etik (aturan) dan perilaku yang baik. Sebagai contoh seorang ahli nuklir jika tidak memiliki disiplin ilmu maka keahlian yang dimilikinya

digunakan untuk menghancurkan sebuah Negara dan bukan untuk kepentingan umat manusia bersama. Seorang ilmuwan sejati tidak akan melakukan perbuatan yang bertolak belakang dari pengetahuannya.

2.2.3.2.4 Disiplin tugas mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah. Bentuk-bentuk ketaatan kepada atasan adalah sebagai berikut:

2.2.3.2.4.1 Mendengarkan dan memahami perintah dengan sebaik-baiknya. Memohon penjelasan sampai jelas kemudian melaksanakannya dengan baik.

2.2.3.2.4.2 Melipatgandakan kesabaran saat melaksanakan perintah tersebut, ikhlas dan tidak mengurangi atau menambah sedikitpun.

2.2.3.2.4.3 Melaksanakan dengan segera perintah tersebut, walaupun tidak sesuai dengan pendapat atau keinginannya. Saling memberi dan menerima nasihat.

2.2.3.2.4.4 Meminta izin dalam setiap urusan dan memberikan masukan sebelum pemimpin mengambil keputusan.³⁷

Dari penjelasan tentang macam-macam kedisiplinan di atas dapat kita ketahui bahwa dari setiap perilaku dan perbuatan haruslah di barengi dengan kedisiplinan baik kedisiplinan nasional, kedisiplinan dalam menuntut ilmu dan sebagainya semua itu di terapkan demi menunjang suatu keberhasilan dalam suatu tujuan tertentu.

2.2.3.3 Manfaat Kedisiplinan

Manfaat kedisiplinan adalah tertib dan teratur dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Kedisiplinan itu sangat penting bagi masa depan peserta didik

³⁷<http://Adhvara.wordpress.com>, manfaat disiplin . Diakses 11 februari 2018

karena dapat membangun kepribadian yang kokoh dan bisa diharapkan orang tua dalam keluarga. Dengan demikian seorang pendidik harus membimbing dan menciptakan situasi dan kondisi yang di hayati oleh peserta didik agar mereka memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan kedisiplinan baik dalam kedisiplinan disekolah, kedisiplinan waktu maupun kedisiplinan lainnya demi kesuksesan peserta didik tersebut.

Upaya pendidik dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik harus betul-betul ditanamkan sebaik mungkin.³⁸ Oleh karena itu pendidik juga harus senantiasa disiplin diri dalam menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi satu-satunya jalan terbaik yang harus di lakukan para pendidik dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik.

2.2.3.4 Tujuan Kedisiplinan

- 2.2.3.4.1 Membantu seseorang untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat-sifat ketergantungan menuju kemandirian, sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawabnya sendiri.
- 2.2.3.4.2 Membantu seseorang untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka menaati segala peraturan yang telah di tetapkan dalam sebuah organisasi maupun yang lainnya.³⁹

³⁸Sofyan Ahmadi, *Mendidik Anak Di Bulan Ramadhan* (Jakarta: PT Lintas Pustaka Publisher, 2007), h.47.

³⁹<http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/tujuan-disiplin.html>. Diakses 11/Februari/2018

Jadi tujuan kedisiplinan ini sangat baik karena kita telah terlatih untuk mengatasi masalah-masalah dan mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawabnya.

2.2.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

2.2.3.5.1 Faktor internal (berasal dalam diri) meliputi:

2.2.3.5.1.1 Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, dimana kesehatan bagi seseorang berpengaruh terhadap kondisi belajarnya. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan disiplin belajar untuk mencapai prestasi yang diinginkan, karena kondisi fisik yang sehat akan menunjang proses belajar yang baik pula, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik yang tidak sehat (sakit) akan menyebabkan ia tidak dapat disiplin dengan baik atau bahkan tidak mampu belajar sama sekali, seperti sakit kepala, demam, batuk, dan sebagainya. Hal ini dapat mengakibatkan tidak memiliki gairah untuk belajar.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani kurang baik diakibatkan kurangnya perhatian dari guru, hal ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat disiplin dalam belajar, karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap individu baik fisik maupun mental agar kegiatan disiplin dalam belajar dapat terlaksana dengan baik.

2.2.3.5.1.2 Intelegensi

Pengertian intelegensi sering diftsirkan bagaimana cara individu bertingkah laku, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, cara individu bertindak, cepat atau lambatnya individu dalam memecahkan suatu masalah. Untuk lebih jelasnya pengertian tentang intelegensi, Willian Stern mengemukakan bahwa intelegensi

adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.⁴⁰ Dari pengertian yang dikemukakan di atas, pada dasarnya intelegensi merupakan suatu kecakapan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang bersifat individual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki intelegensi yang berbeda-beda dan peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih berhasil dalam belajar daripada peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang rendah, mengingat faktor intelegensi ini adalah faktor intelegensi ini adalah faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak dalam mencapai prestasi yang lebih baik.

2.2.3.5.1.3 Motivasi

Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: yang pertama mengetahui apa yang akan dipelajari, dan yang kedua memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.⁴¹

Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi, kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.

2.2.3.5.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adanya disiplin yaitu faktor keluarga dan lingkungan dimana individu berinteraksi. Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanyadam mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang didik oleh

⁴⁰M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. V. Jakarta; Remaja Rosda Karya, 1990), h. 52.

⁴¹Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet VI, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996) h.23

orang tuanya dengan pola asuh yang otoriter dengan anak yang didik dengan pola asuh demokratis tentu akan berbeda. Selanjutnya adalah faktor lingkungan dimana individu sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah (guru dan siswa, tempat bermain (teman sebaya), lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu.⁴² Seorang individu yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya.

2.2.4 Peserta Didik

2.2.4.1 Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit peserta didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁴³ Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya.

Pada dasarnya ia adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru. peserta

⁴²<http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/faktor-mempengaruhi-kedisiplinan.html>. diakses 11/Februari/2018

⁴³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.23.

didiklah yang belajar, karena itu maka peserta didiklah yang membutuhkan bimbingan. Tanpa adanya peserta didik, guru tak akan mungkin mengajar. Sehingga peserta didik adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini.⁴⁴ Peserta didik juga merupakan anak yang sedang tumbuh dan berubah, kebutuhannya pada hari ini belum tentu sama dengan kebutuhannya kemarin. Di jelaskan juga bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup, dan potensi diri, oleh karena itu ia tak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik merupakan orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.⁴⁵ Peserta didik adalah orang yang ingin belajar diserahkan kepada pendidik untuk memperoleh beberapa tipe kependidikan.

Dalam proses pendidikan, Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai (bahan mentah). Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “*homo educandum*”, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam

⁴⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2001), h.99-100.

⁴⁵Eka Prihatin,, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.3.

proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing.

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

- 2.2.4.1.1 Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insane yang unik.
- 2.2.4.1.2 Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- 2.2.4.1.3 Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 2.2.4.1.4 Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁴⁶

Jadi peserta didik adalah pribadi yang belum dewasa yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita oleh karena itu ia tak dapat diperlakukan semena-mena.

2.2.4.2 Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru. Dua hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya untuk memahami karakteristik peserta didik adalah kecakapan dan kepribadian. Berkaitan dengan kecakapan, ada peserta didik yang cepat menerima pelajaran dan ada yang

⁴⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Batu Sangkar, Rosda, 2009), h.39

lambat dalam belajar. Dari segi kepribadian, akan banyak ditemui kepribadian guru yang khas dan unik.

Menghadapi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar dan memiliki ciri-ciri kepribadian yang positif, guru mungkin tidak akan ada masalah. Namun, apa jadinya apabila guru menghadapi peserta didik yang lambat belajar dan memiliki kepribadian negatif. Hal ini adalah persoalan yang harus dipecahkan guru melalui solusi yang baik. Pertama, guru lebih dulu mempelajari latar belakang sosio-psikologis peserta didiknya sehingga akan diketahui secara akurat mengapa peserta didik itu lambat dalam belajar. Selanjutnya dia harus berusaha untuk menemukan solusinya dan menentukan tindakan apa yang paling mungkin bisa dilakukan agar peserta didik tersebut dapat mengembangkan perilaku dan pribadinya secara optimal.

2.2.4.3 Kepribadian Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kepribadiannya masing-masing. Guru hendaknya mengidentifikasi kepribadian tersebut agar dapat melakukan tindakan pendidikan yang mendorong pada kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat perlu diberi penguatan agar kukuh tidak tergoyahkan oleh kerasnya persoalan hidup.

Lebih lanjut, peserta didik yang menunjukkan kepribadian yang tidak sehat perlu dibina oleh guru dengan berbagai upaya pendidikan dan pelatihan. Raja Surakarta Pakubuwana IV, melalui buku *Wulangreh* memberikan nasihat dalam melatih ketajaman rasa.⁴⁷ Ketajaman rasa perlu dilatih agar orang dapat dengan cepat menerima pertanda realitas sehingga ia sigap melakukan tindakan untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan.

⁴⁷Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan* (Cet I: Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012) h. 125-130

2.2.4.4 Kode Etik Peserta Didik

Kode etik, adalah norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang yang berada dalam lingkungan kehidupan tertentu, yang berisi rumusan baik-buruk, boleh-jangan, terpuji-tidak terpuji, yang menjadi pedoman dalam suatu lingkungan tertentu.

Kode etik peserta didik adalah aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik, berisi tentang hal yang boleh dilakukan dan hal tidak boleh dilakukan, tentang baik dan buruk, tentang benar atau tidak benar, layak dan tidak layak, aturan tersebut bisa dalam bentuk tulisan yaitu peraturan yang berlaku, dan bisa juga dengan tidak tertulis yang di dalamnya terdiri dari tradisi atau budaya yang harus ditaati dalam dunia pendidikan.⁴⁸ Jadi kode etik peserta didik adalah norma-norma yang dikenakan berisi hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak boleh dilanggar.

2.2.4.5 Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Guru harus menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pada perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak

⁴⁸Eka Prihatin, M.Pd, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.100.

diharapkan sikap yang otoriter.⁴⁹ Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.

2.2.5 Shalat Wajib

2.2.5.1 Pengertian Shalat Wajib

Menurut bahasa, shalat berarti doa, sedangkan menurut syara' berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaranNya dengan khushyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.⁵⁰ Kata shalat dalam buku step by step yaitu, "*Salat is the name for the obligatory prayers which are performed five times a day, a direct link between the worshipper and God.*"⁵¹ Shalat adalah nama untuk beribadah dan berdoa yang dilakukan lima kali sehari. Shalat adalah menghadapkan jiwa dan berserah diri kepada Allah swt. Kata shalat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdoa dan bershalawat.⁵² Shalat menurut pengertian bahasa ada dua yakni berdoa dan bershalawat artinya berdoa kepada Allah swt dan bershalawat kepada nabi Muhammad Saw. Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah "doa", tetapi yang dimaksud disini ialah "ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan

⁴⁹E. Mulyasa, M.Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 172.

⁵⁰Moh.Rifa'I, *Fiqih Islam* (Semarang : PT.Karya Toha Putra,1978), h. 79.

⁵¹Azhar Arsyad, *Step by Step* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 107

⁵²Ahmad Tholib Raya dan Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 174

salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.⁵³ Jadi shalat disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Firman Allah Swt :

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-Ankabut:45).⁵⁴

Shalat adalah ibadah yang paling utama untuk membuktikan ke-Islaman seseorang. Untuk mengukur keimanan seseorang, dapat dilihat kerajinan dan keikhlasan dalam mengerjakan shalat. Islam memandang shalat sebagai tiang agama dan intisari Islam terletak pada shalat, sebab dalam shalat tersimpul seluruh rukun agama. Dalam shalat terdapat ucapan “syahadatain”, kesucian hati terhadap Allah, agama dan manusia.

Shalat juga merupakan pesan Nabi menjelang akhir hayatnya, yakni hendaknya umat Islam selalu menjaga shalat dengan sebaik-baiknya. Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilakukan oleh setiap orang muslim yang baliq (dewasa) dan berakal (sehat pikirannya), yaitu shubuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya. Shalat ini wajib untuk dilaksanakan setiap hari dan malam pada waktu yang telah ditentukan

⁵³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1986), h. 53.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Magfirah Pustaka. 2006). h. 635

oleh agama.⁵⁵ Shalat merupakan salah satu dari lima ibadah pokok yang diwajibkan kepada setiap muslim, sejak agil baliq sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu shalat merupakan ibadah yang tidak boleh ditinggalkan.⁵⁶ Dalam istilah ilmu fiqh, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan syarat-syarat tertentu pula.

2.3 Tinjauan Konseptual

Defenisi operasional bertujuan untuk memperjelas tentang konsep dasar penulisan serta memberikan batasan-batasan agar tidak menimbulkan penafsiran yang mengambang.

Untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam judul upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare, maka penulis akan menguraikan batasan secara sederhana dari beberapa kata yang terdapat dalam judul ini yang dianggap penting, antara lain:

2.3.1 Upaya Guru Fiqhi

Upaya guru adalah suatu aktivitas pendidik yang di lakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang di inginkan atau hendak di capai.

Upaya guru fiqhi dalam menanamkan jiwa kedisiplinan pada diri peserta didik adalah untuk menciptakan situasi yang mendorong serta merangsang peserta didik

⁵⁵Masifuk Zuhdi, *Studi Islam* (Cet. II; Jakarta, Rajawali.1992), h.15

⁵⁶Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Pusat, *Ilmu Fiqih Jilid I* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1983), h.79.

untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan nilai-nilai moral keagamaan. Peserta didik yang telah terbiasa dan berperilaku taat moral serta disiplin dalam melaksanakan shalat, secara substansial telah memiliki perilaku yang berdisiplin. Oleh karena itu guru fiqhi perlu mengatur peserta didiknya dengan sebaik-baiknya baik secara fisik, sosial, pendidikan, sosial budaya, dan psikologis. Di samping itu guru fiqhi perlu membiasakan diri pada sikap berdisiplin dan memperlihatkan pada peserta didik. Upaya guru fiqhi dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik baik kedisiplinan waktu belajar, maupun disiplin dalam beribadah dan dalam segala hal. Pendidikan disiplin perlu di tanamkan pada peserta didik bahwa berbuat kesalahan atau tidak melaksanakan shalat mengandung sebuah konsekuensi untuk itulah seorang guru harus berupaya dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didiknya, disiplin merupakan perilaku nilai yang bisa dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan dengan suka rela.

2.3.2 Menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁷ Shalat wajib adalah menurut bahasa, shalat berarti doa, sedangkan menurut syara' berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesarannya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir

⁵⁷https://id.m.wikipedia.org/wiki/peserta_didik. Diakses 21/01/2018

dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.⁵⁸

Salah satu hal yang mesti dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib terhadap peserta didik dengan menumbuhkan kesadaran diri peserta didik tersebut. Kesadaran diri maksudnya kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa Tuhan menciptakan dirinya (manusia).

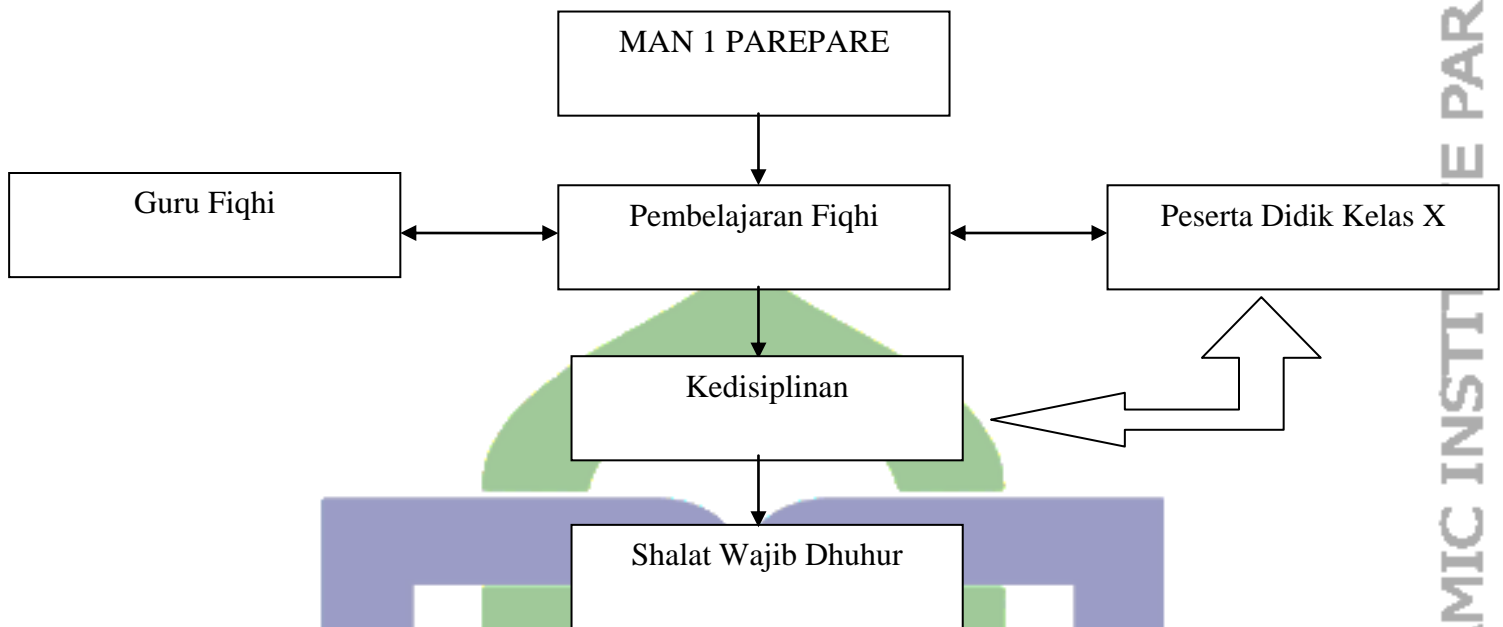
2.4 Bagan Kerangka Fikir

Kerangka fikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka fikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.⁵⁹ Dalam penelitian ini, telah membahas Upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare.

Strategi guru sangat penting dalam menanamkan dan mengarahkan peserta didiknya dalam meningkatkan pemahaman tentang shalat wajib. oleh karena itu guru seharusnya mempunyai upaya-upaya dalam menanamkan sikap disiplin melaksanakan shalat wajib bagi peserta didik. Guru fiqhi memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pengamalan pelaksanaan shalat wajib dhuhur peserta didik. Untuk memudahkan penelitian ini, penulis membuat kerangka fikir sebagai berikut.

⁵⁸Moh.Rifa'I, *Fiqih Islam*. (Semarang : PT.Karya Toha Putra,1978), h. 79.

⁵⁹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare): Departemen Agama, 2013), h. 26.



Berdasarkan kerangka fikir di atas, peneliti membahas tentang upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Parepare. Menjelaskan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung antara guru dan peserta didik, dimana guru mampu meningkatkan upaya kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat wajib dhuhur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Diketahui bahwa setiap usaha yang akan dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai, maka untuk mencapai tujuan tersebut harus menggunakan metode atau cara, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sebuah penelitian yang sifatnya deskriptif, yaitu penggambaran dan pemaparan secara jelas dan terperinci mengenai hubungan yang terjadi antara dua variabel yang diteliti. Yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif, adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat wajib dhuhur.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan tentang upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. Peneliti akan mengkaji upaya apa yang akan diberikan oleh guru dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib peserta didik dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1 Lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Parepare.

3.2 Penelitian ini akan dilaksanakan dengan waktu kurang lebih 2 (dua) bulan.

3.3 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

Data adalah bahan informasi untuk berproses *gambling* (eksplisit).⁶⁰ Data juga dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap.⁶¹ Data merupakan sekumpulan bukti atau fakta yang terdapat pada objek penelitian yang dianggap dapat memperkuat penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber, dan cara.⁶² Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi.

3.4.1 Teknik Observasi

Teknik observasi ialah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶³ Jadi observasi disini adalah cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

⁶⁰S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 4; (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004), h.2

⁶¹M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi Statistik* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 16

⁶²Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 308-309

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 220

Dalam penelitian ini, metode observasi adalah metode non-partisipan.⁶⁴ Yaitu peneliti berperan sebagai pengamat independen yang akan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian peserta didik.

Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subyek yang secara aktif mereaksi terhadap obyek. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.⁶⁵ adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik yang berada dilingkup sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Parepare.

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁶ Menurut Nurul Zuriyah, “wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).”⁶⁷ adapun bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h.193.

⁶⁵<http://sarjanaku.com/2013/04/pengertian-metode-observasi-definisi.html>.diakses,21/01/2019

⁶⁶Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, h.317

⁶⁷Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.179

sistematik yaitu teknik wawancara yang menggunakan pedoman. Adapun yang menjadi responden wawancara dalam penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare adalah Guru fiqhi dan peserta didik.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁶⁸

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan, dll. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar dan sketsa. Metode dokumentasi dalam penelitian ini juga digunakan untuk memperoleh berbagai data atau informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Berupa letak geografis, struktur pengurus, keadaan yayasan, peraturan dan kebijakan madrasah dan dokumentasi lainnya yang telah terjamin keakuratannya.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam suatu kegiatan penelitian, teknik analisis data dapat digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik analisa ini akan digunakan untuk menganalisis data yang sukar dikualifikasi misalnya analisis terhadap jawaban-jawaban responden yang berupa kategori. Setiap kali data terkumpul, data tersebut langsung dianalisis dan diolah sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisa yaitu:

⁶⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.158

- 3.5.1 Analisa Deduktif yaitu cara menganalisa data berasal dari kesimpulan yang bersifat umum kemudian diuraikan kedalam hal-hal yang bersifat khusus.
- 3.5.2 Analisa Induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁶⁹ Analisis induktif adalah suatu data yang diperoleh melalui analisis.
- 3.5.3 Analisa Komparatif adalah metode yang digunakan dengan membandingkan berbagai data tersebut sehingga memperoleh suatu kesimpulan.



⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.335

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare terletak di Parepare jalan Amal Bakti Soreang Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan berdiri pada tahun 1978, kegiatan belajar mengajarnya mulai jam 07.00 sampai jam 14.00 di bangun dengan anggaran pemerintah. Dari segi letak lokasi, letak sekolah tersebut memiliki letak yang strategis yang mudah dijangkau oleh para peserta didik yang belajar disana, karena lokasinya dekat dengan IAIN Parepare yang mudah dijangkau dan berada di kota Parepare Jalan Amal Bakti. Letak sekolah tidak begitu jauh dari jalan poros sehingga tidak begitu kesulitan dalam hal transportasi dalam menjangkau sekolah tersebut.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare sejak berdiri pada tahun 1978 sampai saat ini telah memiliki peran dan andil bagi pendidikan dan pembinaan peserta didik di kota ini, sehingga keberadaannya merupakan salah satu pembentukan manusia yang berkualitas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah melalui wawancara penulis bahwa: tujuan utama sekolah ini didirikan adalah terdepan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, disiplin, berkarakter, beriman dan bertaqwa serta berwawasan lingkungan.

4.1.2 Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Segala sesuatu yang ingin dilakukan pasti memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai acuan dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Begitu pula MAN 1 Parepare sebagai sebuah lembaga pendidikan yang akan menghasilkan generasi

bangsa yang intelek, dan bermoral. Maka wajib untuk memiliki prinsip-prinsip dasar dan tujuan pengembangan lembaga. Prinsip yang dimaksud adalah tertuang dalam visi misi dan tujuan lembaga.

4.1.2.1 Visi

Membentuk peserta didik menjadi insan yang cerdas, santun dalam tindakan, terampil dan giat berkarya berdasarkan keimanan dan ketakwaan dengan tuntunan nilai-nilai Islami.

4.1.2.2 Misi

- 4.1.2.2.1 Melengkapi sarana pendidikan madrasah termasuk layanan internet.
- 4.1.2.2.2 Memperkuat komitmen bersama untuk melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan.
- 4.1.2.2.3 Menerapkan sistem pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- 4.1.2.2.4 Mengembangkan pendidikan keterampilan dan muatan lokal untuk pembekalan kecakapan hidup bagi peserta didik
- 4.1.2.2.5 Mengintensifkan bimbingan belajar dan bimbingan keagamaan.
- 4.1.2.2.6 Mengoptimalkan pengembangan diri untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik melalui program bimbingan konseling, dan ekstra kurikuler (KIR, Pramuka, UKS, PMR, seni dan olah raga serta pembinaan keorganisasian melalui OSIS).
- 4.1.2.2.7 Menata lingkungan dan Taman Madrasah.

4.1.2.3 Tujuan

Ingin menghasilkan manusia yang sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur, dengan berkepribadian yang

tangguh, cerdas dan cakap. Kreatif dan terampil, berdisiplin dan bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial dan semangat patriotisme serta berorientasi masa depan.

4.1.3 Keadaan Guru dan Pegawai MAN 1 Parepare

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk member motivasi, membimbing, dan member fasilitas belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membantu proses perkembangan peserta didiknya, baik perkembangan spiritual maupun perkembangan mental.

Guru yang mengajar di MAN 1 Parepare adalah 80% berasal penduduk dari Parepare. Mengenai jumlah guru di sekolah MAN 1 Parepare untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Keadaan Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

No.	NAMA	JABATAN
1.	Syaiful Mahsan, S.Pt., M.Si	Kepala Sekolah
2.	Dra. St. Ramlah	Wakasek
3.	Drs. Muhammad Rivai	Wakasek
4.	Drs. M. Tang D	Wakasek
5.	Burhanuddin P., S.Ag	Wakasek
6.	Dra.Hj.Hamsiah	Guru
7.	Alpiani, S.Pd	Guru
8.	Upriani, S.Ag	Guru
9.	Bunyaminah Hidayati, S.Pd	Guru

10.	Muhammad Nasir, S.Pd.I	Guru
11.	Dra. Hj. Hasnawaty kadir	Guru
12.	Hj. Nuraeni, S.Pd	Guru
13.	M. Umar, S.Ag	Guru
14.	Husni Saini, S.Pd.I	Guru
15.	Rusnawiah,Se	Guru
16.	Suriani, S.Pd.I	Guru
17.	Rusnawiyah, Se	Guru
18.	Saenong, S.Pd.I	Guru
19.	Jamaliah, S.Pd.I	Guru
20.	Bun'yamina Hidayati,S.Pd	Guru
21.	Muhammad Nasir, S.Pd.I	Guru
22.	Suriani, S.Pd.I	Guru

Dari data tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah guru sekolah tersebut berjumlah 22.

Sedangkan guru fiqhi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare berjumlah 1 orang yakni Dra.Hj.Hamsiah.

Dari sekian banyak pendidik sekiranya mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan profesinya masing-masing serta dapat memelihara atay menciptakan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi diluar pembelajaran, niscaya seorang pendidik tidak akan terlalu susah dalam membina dan mendidik peserta didiknya.

4.1.4 Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan komponen pendidikan lainnya. Bagaimana tidak, pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Guru membutuhkan peserta didik untuk diajar, peserta didik membutuhkan guru sebagai pengajar dan sekolah membutuhkan keduanya sebagai penggerak dari sekolah itu, seperti itulah komponen pendidikan ini saling membutuhkan.

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

NO	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	X	32	38	70
2.	XI	33	41	74
3.	XII	34	26	60
4.	JUMLAH	99	105	204

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa jumlah keseluruhan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare adalah 204 orang dengan jumlah perempuan sebanyak 105 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 99 orang dengan rincian sebagai berikut:

Peserta didik kelas X sebanyak 70 orang dengan jumlah laki-laki 32, perempuan berjumlah 38, kelas XI berjumlah 74, laki-laki berjumlah 33, perempuan berjumlah 41, kelas XII berjumlah 60, laki-laki berjumlah 34 dan perempuan berjumlah 26.

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Salah satu modal penting dalam meningkatkan dan melancarkan suatu pelaksanaan kegiatan yaitu adanya fasilitas yang memadai. Begitupun disekolah, setiap sekolah membutuhkan yang namanya fasilitas untuk membantu peserta didik agar bisa belajar terarah dan efisien.

Fasilitas sekolah juga merupakan komponen pendidikan, yang sangat membantu untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun fasilitas yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare yaitu:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

No	Nama Sarana dan Prasarana	Status Kepemilikan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Madrasah	Milik	1
2.	Ruang Wakasek	Milik	1
3.	Ruang BK	Milik	1
4.	Ruang Tata Usaha	Milik	1
5.	Ruang Guru	Milik	1
6.	Ruang Kelas	Milik	11
7.	Mushallah	Milik	1

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

4.2 Penyajian dan Interpretasi

4.2.1 Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik di Kelas X MAN 1 Parepare

Demi mencapai pendidikan yang maksimal, diperlukan peran pendidik yang kompeten dalam menyampaikan bahan ajar dan disiplin dalam menjalankan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut untuk membekali diri dengan berbagai kemampuan atau skill, seperti upaya guru fiqhi dalam meningkatkan kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik di sekolah. Dalam hal ini pendidik memiliki peran penting untuk memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik agar mereka tetap disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara saya dengan Guru Fiqhi Dra. Hj. Hamsiah:

Upaya pendidik agama islam terutama guru fiqhi itu sangat besar karena tanpa adanya bimbingan atau dorongan dalam memperhatikan semua peserta didik untuk melaksanakan shalat wajib dhuhur, maka peserta didik kurang disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur kalau tidak diperhatikan. Dan beliau juga selalu memberi motivasi, pencerahan dan pendidiknya yang menjadi teladan, contohnya beliau ikut melaksanakan shalat wajib dhuhur di sekolah. Yang selama ini para pendidik ikut melaksanakan shalat wajib dhuhur di sekolah sehingga ada peserta didik yang mengikuti shalat wajib dhuhur tersebut.⁷⁰

Sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya tentang peran pendidik, khususnya guru fiqhi, bahwa mendidik adalah memimpin peserta didik kearah kedewasaan, jadi yang dituju dalam pendidikan ialah kedewasaan peserta didik. Tidak mungkin seorang pendidik membawa peserta didiknya kepada kedewasaan hanya dengan nasehat, perintah, anjuran dan larangan saja. Melainkan dengan gambaran kedewasaan yang senantiasa dapat dibayangkan oleh anak dalam diri pendidiknya didalam pergaulan mereka sehari-hari.

Guru fiqhi dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat wajib dhuhur harus tepat dalam memilih metode dan mengarahkan peserta didiknya, karena

⁷⁰Dra. Hj. Hamsiah, Guru fiqhi, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 25 april 2018

dengan metode yang tepat dapat membantu peserta didik melaksanakan shalat wajib dhuhur sehingga hasilnya efektif dan efisien. Selain memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat wajib dhuhur, guru juga dituntut harus mampu menampakkan dirinya sebagai sosok teladan yang pantas untuk ditiru oleh peserta didiknya. Disamping itu, pendidik juga harus mampu berinteraksi dengan para peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran sesuai hasil wawancara saya dengan guru fiqhi Dra. Hj. Hamsiah yakni:

Hal yang dilakukan oleh saya dalam memberikan pemahaman dan persiapan ketika ada peserta didik yang tidak memperhatikan ketika saya memberikan penjelasan atau pemahaman tentang shalat wajib dhuhur maka akan ada pengurangan nilai tertentu ini dilakukan agar peserta didik tetap disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur. Pertama yang dilakukan oleh beliau yaitu memberikan nasehat kepada peserta didik bahwa hal yang paling utama yang harus dilaksanakan itu adalah kewajiban kita kepada Allah Swt yaitu melaksanakan shalat wajib dhuhur baik di sekolah maupun diluar sekolah . namun ketika setelah diberikan nasehat tetapi masih ada yang bolos dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur disekolah itu kita panggil satu persatu kemudian beliau meminta alasan kenapa masih bolos dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur setelah mereka memberikan alasan kemudian alasannya tidak masuk akal maka beliau memberikan pengurangan nilai kepada peserta didik tersebut karena alasannya ada juga yang mengatakan bahwa bagi perempuan alasannya berhalangan tetapi setelah kami mau periksa dia langsung jujur begitupun dengan laki-laki terlalu banyak alasannya ada juga yang beralasan ikut-ikutan teman bu dan sebagainya maka beliau memberikan pengurangan nilai karena kalau diberikan hukuman peserta didik hanya main-main besoknya di ulang lagi. Langkah kedua yaitu bagi peserta didik yang sangat malas melaksanakan shalat wajib dhuhur maka kami ikuti sampai di depan mushallah untuk memastikan bahwa peserta didik itu melaksanakan shalat wajib dhuhur beliau meninggalkan peserta didik tersebut untuk kembali mengajar setelah peserta didik itu melaksanakan shalat wajib dhuhur.⁷¹

Di samping itu, guru fiqhi juga berusaha bagaimana bisa lebih dekat dengan peserta didik sehingga tercipta hubungan yang lebih baik antara pendidik dan peserta didik yaitu dengan jalan memberikan dorongan berupa pandangan-pandangan kearah

⁷¹ Dra. Hj. Hamsiah, Guru fiqhi, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 25 april 2018

yang positif melalui nasehat-nasehat secara langsung. Guru fiqhi juga menyakinkan berapa kemuliaan yang didapat oleh seorang yang disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur. Sesuai dengan hasil wawancara saya dengan Dra. Hj. Hamsiah yaitu:

Saya senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik agar saya mampu memberikan nasehat tentang pentingnya disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur dengan muda, karena adanya hubungan yang harmonis terjalin diantara guru dan peserta didik, maka peserta didik tidak merasa terpaksa melaksanakan shalat wajib dhuhur di sekolah melainkan peserta didik terdorong sendiri melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, kemudian memberikan nasehat seperti shalat wajib dhuhur itu sangat penting dilaksanakan ketika kamu melaksanakannya kamu akan mendapatkan pahala dibanding tinggal saja duduk-duduk atau bermain-main.⁷²

Adapun peserta didik yang tidak mengindahkan perintah untuk melaksanakan shalat wajib dhuhur maka akan diberikan sanksi atau hukuman. Dalam suatu pelaksanaan aturan sekolah tidak menutup kemungkinan ada beberapa peserta didik yang terkadang tidak menjalankan aturan-aturan yang diberikan baik didalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran sesuai dengan hasil wawancara saya dengan guru fiqhi Dra. Hj. Hamsiah yakni:

Bila dalam pelaksanaan shalat wajib dhuhur di sekolah ternyata ada peserta didik yang tidak ikut melaksanakan shalat wajib dhuhur maka akan diberi peringatan dan hukuman (sanksi).⁷³

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa peran guru fiqhi sangatlah besar dalam memberikan upaya, membimbing, memotivasi dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan shalat wajib dhuhur. Seperti yang telah diuraikan oleh narasumber di atas bahwa tanpa adanya guru fiqhi serta kerjasama antar guru, maka peserta didik tidak mungkin ada yang disiplin dalam

⁷² Dra. Hj. Hamsiah, Guru fiqhi, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 25 april 2018

⁷³ Dra. Hj. Hamsiah, Guru fiqhi, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 25 april 2018

melaksanakan shalat wajib dhuhur di setiap waktunya, namun berkat kerjasama antara pendidik dan guru yang lain maka peserta didik dapat disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur di Mushallah Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare disetiap waktunya.

4.2.2 Sikap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur di Kelas X MAN 1 Parepare

Pada dasarnya pelaksanaan shalat wajib dhuhur merupakan kegiatan rutinitas peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare dan merupakan kegiatan yang penting serta menanamkan kebiasaan shalat wajib dhuhur di setiap waktu dan di manapun. Meskipun kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur ini amat tergantung dari karakteristik dalam hal kesadaran akan sifat keagamaan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Sikap kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur dapat dilihat pada uraian selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan penelitian lapangan, berikut uraian singkat penulis mengutip jawaban para peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, berikut jawaban peserta didik. Adapun pendapat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare yaitu:

Responden 1

Andi Lau, mengungkapkan pendapatnya bahwa setelah kita mendengarkan pemahaman tentang shalat wajib dhuhur maka saya tahu bahwa shalat wajib dhuhur itu sangat penting di lakukan dan sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat muslim dan dengan melaksanakan shalat wajib dhuhur kita akan mendapatkan pahala oleh Allah Swt. karena kita bukan hanya diberikan pemahaman tentang pentingnya shalat wajib dhuhur tetapi juga setiap apel pagi kita diberikan bimbingan kepada guru bahwa kita harus disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur maka dari situ saya mengetahui bahwa betapa pentingnya shalat wajib dhuhur itu di kerjakan dan disiplin dalam mengerjakannya tetapi tidak sedikit dari teman-teman masih ada yang bolos dalam mengerjakan shalat wajib dhuhur di karenakan ketika di berikan

pemahaman kepada guru masih ada teman-teman yang tidak memperhatikan.⁷⁴

Dengan melihat pendapat dari peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur merupakan suatu amalan yang apabila di lakukan mendapat pahala di sisi Allah Swt dan sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat muslim.

Andi Lau, mengungkapkan pendapatnya ketika guru fiqhi Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, memerintahkan untuk melaksanakan shalat wajib dhuhur, maka sebagian dari kami segera melaksanakan shalat wajib dhuhur tetapi hanya sebagian dari kami karena masih ada teman-teman yang masih malas untuk diperintah melaksanakan shalt wajib dhuhur ketika mereka tidak di awasi oleh guru.⁷⁵

Dengan melihat pendapat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang ketika guru fiqhi Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare memerintahkan untuk disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur dapat disimpulkan bahwa ada sebagian peserta didik memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan dengan segera melaksanakan shalat wajib dhuhur.

Andi Lau, mengungkapkan pendapatnya tentang perlakuan guru fiqhi Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare terhadap teman-teman yang tidak melaksanakan shalat wajib dhuhur, bahwa guru fiqhi Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare memberi nasihat dan mengawasi teman-teman sehingga tumbuh kesadaran mereka untuk disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur tetapi jika masih ada teman yang masih bolos dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur maka akan diberikan sanksi pengurangan nilai dan hukuman.⁷⁶

Dengan melihat pendapat peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang perhatian guru fiqhi Madrasah

⁷⁴Andi Lau, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

⁷⁵Andi Lau, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

⁷⁶Andi Lau, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare terhadap peserta didik yang masih malas melaksanakan shalat wajib dhuhur dapat disimpulkan bahwa tentunya guru fiqhi selalu member nasehat yang positif dan mengarahkan mereka agar melaksanakan shalat wajib dhuhur.

Responden 2

Rasma, mengungkapkan pendapatnya bahwa setelah kita mendengarkan pemahaman tentang shalat wajib dhuhur maka saya tahu bahwa pelaksanaan shalat wajib dhuhur adalah suatu ibadah yang sangat wajib dilakukan dan persiapan saya ketika di berikan pemahaman tentang kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur maka saya siap mendengarkan arahan yang diberikan oleh guru.⁷⁷

Dengan melihat pendapat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan shalat wajib dhuhur merupakan suatu ibadah yang sangat wajib dilakukan.

Rasma, mengungkapkan pendapatnya ketika guru fiqhi Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare memberikan perhatian kepada peserta didik yang malas melaksanakan shalat wajib dhuhur maka di berikan arahan untuk melaksanakan shalat wajib dhuhur tetapi apabila masih ada peserta didik yang malas melaksanakan shalat wajib dhuhur maka akan diberikan hukuman dan perhatian yang serius bagi peserta didik yang sering bolos shalat.⁷⁸

Dengan melihat pendapat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang perhatian serius yang diberikan guru terhadap peserta didik yang bolos maka dapat disimpulkan bagi peserta didik yang sering bolos maka akan diberikan perhatian khusus dan hukuman.

Rasma, mengungkapkan pendapatnya tentang respon peserta didik setelah diberikan pemahaman tentang disiplin shalat wajib dhuhur ada yang

⁷⁷Rasma, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

⁷⁸Rasma, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

menerima langsung melaksanakan shalat wajib dhuhur tetapi masih ada juga yang acuh dalam disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur.⁷⁹

Dengan melihat pendapat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang respon peserta didik setelah diberikan pemahaman tentang disiplin dalam mengerjakan shalat wajib dhuhur dapat disimpulkan bahwa ada yang merespon tetapi ada juga yang masih acuh dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur.

Responden 3

Khairuddin, mengungkapkan pendapatnya tentang kesiapannya dalam menerima pemahaman tentang pentingnya disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur bahwa saya siap mendengarkan arahan dari guru dari situ saya mengetahui bahwa kita tidak boleh meninggalkan kewajiban kita sebagai seorang muslim yaitu melaksanakan shalat wajib dhuhur.⁸⁰

Dengan melihat pendapat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang kesiapan dalam menerima pemahaman tentang disiplin shalat wajib dhuhur maka dapat disimpulkan bahwa dia siap mendengarkan arahan dari gurunya dan dari situlah dia mengetahui bahwa shalat wajib dhuhur itu adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dan harus dikerjakan.

Khairuddin, mengungkapkan pendapatnya tentang perhatian guru terhadap peserta didik yang masih malas dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur maka akan diberikan hukuman serta diawasi dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur.⁸¹

Dengan melihat pendapat peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang perhatian serius dan hukuman yang

⁷⁹Rasma, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

⁸⁰Khairuddin, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

⁸¹Khairuddin, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

diberikan oleh guru bagi peserta didik yang masih malas melaksanakan shalat wajib dhuhur maka dapat disimpulkan bahwa akan diberikan hukuman dan sanksi serta diawasi dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur.

Khairuddin, mengungkapkan pendapatnya tentang respon saya setelah diberikan pemahaman tentang pentingnya shalat wajib dhuhur maka saya akan menerima arahan dari guru karena kita ketahui bahwa arahan yang diberikan oleh guru adalah arahan yang positif atau baik.⁸²

Dengan melihat pendapat peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang respon peserta didik setelah diberikan pemahaman tentang shalat wajib dhuhur maka dapat disimpulkan bahwa mereka merespon baik apa yang disampaikan oleh gurunya.

Responden 4

Anugrah, mengungkapkan pendapatnya tentang persiapan saya ketika saya diberikan pembelajaran tentang pemahaman melaksanakan shalat wajib dhuhur maka saya akan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru karena dari situ saya mengetahui bahwa betapa pentingnya disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur karena sudah menjadi kewajiban kita dan kita akan mendapatkan pahala oleh Allah Swt.⁸³

Dengan melihat pendapat peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang kesiapan peserta didik ketika diberikan pembelajaran pemahaman tentang disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur maka dapat disimpulkan bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur dan menerima respon positif dari gurunya.

Anugrah, mengungkapkan pendapatnya tentang perhatian serius yang diberikan oleh peserta didik yang malas dalam mengerjakan shalat wajib

⁸²Khairuddin, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

⁸³Anugrah, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

dhuhur akan diawasi dan di hukum sehingga nantinya teman-teman disiplin lagi dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur.⁸⁴

Dengan melihat pendapat peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang perhatian yang diberikan oleh guru serta hukuman bagi peserta didik yang malas shalat wajib dhuhur dapat disimpulkan bahwa bagi peserta didik yang malas shalat wajib dhuhur akan diberikan hukuman dan diawasi sehingga nantinya mereka kembali disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur.

Anugrah, mengungkapkan pendapatnya tentang respon saya setelah diberikan pemahaman tentang disiplin shalat wajib dhuhur maka saya menerima baik arahan yang di berikan oleh guru fiqhi karena dari arahan yang diberikan oleh guru serta bimbingan banyak teman-teman tanpa disuruh mereka melaksanakan shalat wajib dhuhur secara disiplin.⁸⁵

Dengan melihat pendapat peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, saat di wawancarai oleh peneliti tentang respon peserta didik setelah di berikan pemahaman tentang pentingnya disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang diberikan oleh guru itu sangatlah baik karena banyak peserta didik setelah diberikan pemahaman maka dia akan disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur.

Berdasarkan dari jawaban-jawaban peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare senantiasa kebanyakan peserta didik mematuhi aturan-aturan yang ada didalam Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare dan tentunya disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur dengan baik.

⁸⁴ Anugrah, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

⁸⁵ Anugrah, Peserta didik, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, Tanggal 25 April 2018

4.2.3 Hambatan yang di Hadapi oleh Guru dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik di Kelas X MAN 1 Parepare

Dalam melaksanakan kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur, ada beberapa hambatan yang dilalui oleh guru dalam memberikan upaya menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur. Hambatan yang dihadapi oleh guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur yaitu: setelah peserta didik di berikan pemahaman serta disuruh untuk disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur masih ada sebagian peserta didik yang tidak mendengarkan guru ketika guru memberikan pembelajaran tentang pentingnya disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur. Pernyataan ini dibenarkan oleh guru fiqhi yang sempat peneliti wawancarai Dra. Hj. Hamsiah yaitu:

Hambatan yang saya hadapi ketika memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur yaitu masih ada sebagian peserta didik yang tidak mendengarkan saya ketika saya memberikan penanaman tentang pentingnya disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur oleh karena itu ada sebagian peserta didik yang masih bolos dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur.⁸⁶

Hambatan yang dihadapi oleh guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur sehingga masih ada peserta didik tidak disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur yaitu selain dari alasan peserta didik itu sendiri terkadang pengaruh dari temannya. Atau sengaja untuk tidak melaksanakan shalat wajib dhuhur ditambah lagi terlalu banyak alasan dari peserta didik untuk tidak melaksanakan shalat wajib dhuhur. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fiqhi Dra. Hj. Hamsiah yakni:

⁸⁶Dra. Hj. Hamsiah, Guru fiqhi, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 25 april 2018

Saya sudah memberikan upaya kepada peserta didik untuk disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur seperti memberikan pemahaman, arahan, bimbingan sekaligus memberikan perhatian yang serius terhadap peserta didik yang masih bolos dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur tetapi masih ada juga peserta didik ketika sudah diberikan pemahaman masih ada yang bolos dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur itu di karenakan ketika saya menanyakan kenapa tidak shalat wajib dhuhur terlalu banyak alasan yang diberikan oleh peserta didik seperti peserta didik perempuan alasannya sedang berhalangan tetapi ketika saya tanyanya akan memeriksa dia langsung jujur kemudian dia memberikan alasan lagi bahwa dia malas untuk berwudhu karena jika berwudhu akan hilang bedaknya begitupun dengan peserta didik laki-laki alasannya ikut-ikutan sama teman bud an berbagai alasan lainnya jadi masih ada sebagian tetapi tidak banyak peserta didik yang tidak melaksanakan shalat wajib dhuhur karena sebagian dari mereka ada yang langsung melaksanakan shalat wajib dhuhur.⁸⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur yaitu alasan yang terlalu banyak oleh peserta didik karena guru sudah memberikan upaya agar mereka disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur tetapi masih ada yang tidak melaksanakan shalat wajib dhuhur disebabkan karena alasan peserta didik yang terlalu banyak selain dari dirinya sendiri, pengaruh dari temannya, serta mereka kurang memahami betapa pentingnya disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur guru sudah mengupayakan tetapi dari kesadaran peserta didiknyalah yang masih malas dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur di Mushallah Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

Kemudian hambatan selanjutnya di hadapi oleh guru fiqhi yaitu setelah diberikan sanksi/hukuman bagi peserta didik yang terlalu malas untuk shalat tetapi masih ada peserta didik yang tidak mendengarkan dan masih mengulanginya pada keesokan harinya artinya ada sebagian peserta didik yang tidak jera setelah diberikan

⁸⁷Dra. Hj. Hamsiah, Guru fiqhi, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 25 april 2018

hukuman tetapi mereka masih mengulanginya lagi. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fiqhi Dra. Hj. Hamsiah yakni:

Hambatan yang kemudian saya hadapi yaitu masih ada peserta didik yang susah dibilangi utamanya laki-laki karena mengapa saya sudah memberikan hukuman/sanksi kepada peserta didik yang masih bolos untuk shalat wajib dhuhur tetapi dia tidak kapok keesokan harinya dia mengulanginya lagi tidak melaksanakan shalat wajib dhuhur maka dari itu perlu saya berikan perhatian yang serius saya awasi. Saya antar ke mushallah untuk melaksanakan shalat wajib dhuhur tetapi keesokan harinya ketika saya sudah tidak awasi mereka terus mengulanginya untuk tidak melaksanakan shalat wajib dhuhur.⁸⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare masih ada peserta didik yang masih malas dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur mereka tidak jera ketika telah diberikan hukuman tetapi masih malas dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur tetapi itu hanya sebagian dari peserta didik karena yang malas itu hanya peserta didik yang nakal karena kebanyakan dari teman mereka disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur.

⁸⁸Dra. Hj. Hamsiah, Guru fiqhi, *Wawancara*, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 25 april 2018

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini, yang dibahas tentang upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik di kelas X MAN 1 Parepare, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur sangat berperan penting dalam memberikan upaya seperti memberikan arahan, motivasi dan dorongan kepada peserta didik sehingga mereka disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru fiqhi itu sangat besar karena selain menjadi contoh bagi peserta didik. Karena berkat pemberian pencerahan yang selalu diberikan oleh pendidik agama Islam terutama guru fiqhi dan bekerja sama dengan pendidik-pendidik lain yang berada di lingkup sekolah. Maka peserta didik kebanyakan disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.
- 5.1.2 Sikap kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare cukup berhasil dan baik karena berkat arahan dari guru fiqhi kebanyakan dari peserta didik disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur mereka mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru namun tidak semua peserta didik disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur karena ada beberapa faktor tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang malas dalam melaksanakan shalat wajib

dhuhur karena kebanyakan peserta didik memberikan respon yang baik ketika guru memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik karena itulah kebanyakan dari mereka disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur.

- 5.1.3 Hambatan yang dihadapi oleh guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur yaitu karena selain dari kesadaran peserta didik ada juga pengaruh dari temannya serta alasan yang terlalu banyak karena ada sebagian peserta didik ketika guru fiqhi sudah memberikan hukuman/sanksi tetapi dia masih mengulanginya lagi. Berbagai upaya yang diberikan oleh guru fiqhi agar mereka disiplin melaksanakan shalat wajib dhuhur tetapi masih ada yang tidak mendengarkan jadi guru fiqhi disini berperan penting dalam memberikan perhatian serius kepada peserta didik yang tidak mau mendengarkan. Inilah hambatan yang dihadapi oleh guru fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai harapan yang ingin di capai dalam pendidikan yaitu:

- 5.2.1 Kepada seluruh pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare agar kiranya kegiatan belajar mengajar maupun dalam beribadah kepada Allah Swt. lebih di tingkatkan kedisiplinannya karena itu adalah faktor pendukung dan penentu dalam menunjang keberhasilan peserta didik.
- 5.2.2 Bagi pemerintah sebagai pengelola pendidikan, baik itu negeri maupun swasta supaya lebih memperhatikan fasilitas peserta didik yang masih kurang

(memberikan bantuan) agar fasilitas yang tidak memadai dapat di perbaiki sehingga masalah kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur baik itu pendidik maupun peserta didik dapat berjalan dengan baik dan efektif.

5.2.3 Kepada seluruh masyarakat agar selalu ikut berperan aktif dalam meningkatkan dan menanamkan kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dhuhur peserta didik baik itu dalam belajar maupun beribadah kepada Allah Swt. karena tanpa adanya kerja sama yang baik maka apa yang kita ingin capai pasti tidak akan berhasil. Kepada semua elemen yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan, harus senantiasa bekerja sama dan mempunyai tanggung jawab bersama-sama yaitu antara keluarga (orang tua peserta didik), sekolah (pendidik, staf dan kepala sekolah), serta masyarakat atau lingkungan dimana anak itu tinggal, sebab tanpa adanya kerja sama yang baik maka keberhasilan pendidikan dan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur tidak akan tercapai dengan baik.

5.2.4 Kepada kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare agar kiranya memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang malas disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dhuhur sehingga setelah diberikan perhatian khusus maka akan timbul kesadaran dari peserta didik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. 2003. *Step by Step*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman. 1993. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Bintang Selatan.
- Ahmadi Sofyan. 2007. *Mendidik Anak Di Bulan Ramadhan*. Jakarta: PT Lintas Pustaka Publisher.
- Adisusilo Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2006 . *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dawarnah. 2013. "Upaya peningkatan Pengalaman Melaksanakan Shalat Lima Waktu Melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Parepare" (Skripsi sarjana; Jurusan Tarbiyah; Parepare.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Batu Sangkar, Rosda.
- Djamarah Bahri Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam interaksi adukatif*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Fadlillah Mohammad & Khorida Mualifatu Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gate Edinburgh. 1998. *Longman Active Study Dictionary*. England: Longman.
- Hamalik Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan M.Iqbal. 1999. *Pokok-pokok materi Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hornby. A S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. New York: Exeford University Press.
- Jahja Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahmudah Siti. 2010. *Psikologi Sosial*. Malang: UIN- Maliki Press.
- Mohammad Arifin dan Barnawi. 2010. *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____ 2012. *Etika & Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mas'udi Asy. 2000. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: PT Tiga Serangkai.
- Mustari Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Margono S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nawawi Hadari. 1990. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prihatin Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Pusat. 1983. *Ilmu Fiqih Jilid I* (Jakarta: Pustaka Pelajar).
- Poerwanto. M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Remaja Rosda Karya.
- Pabbajah St. Fahmi. 2010. “Peranan Pendidik Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Fardhu SMP Negeri 2 Parepare” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah; Parepare.
- Rasjid Sulaiman. 1986. *Fiqh Islam*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Rifa’I. Moh. 1978. *Fiqh Islam*. Semarang : PT. Karya Toha Putra.
- Rohani Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sarwono Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siti Musdah dan Ahmad Tholib Raya. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syah Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Shiddieqy Ash- Hasby. 1991. *Kuliah Ibadah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shochib. Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua, Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata Syaodih Nana. 2007. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Parepare)*: Departemen Agama.
- Sudirman AM. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ubhiyati Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cv.Pustaka Setia.
- Uno B Hamzah. 2009. *Profesi kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yasin A.Fatah 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Zuhdi Masifuk. 1992. *Studi Islam*. Jakarta : Rajawali.

Zuriah Nurul. 2007. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

[Http: Adhvara, wordpress.com](http://Adhvara.wordpress.com), manfaat disiplin . Diakses 11 februari 2018

[Http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/tujuandisiplin.html](http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/tujuandisiplin.html).Diakses 11/Februari/2018

[Http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/faktor-mempengaruhi-kedisiplinan.html](http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/faktor-mempengaruhi-kedisiplinan.html).
diakses 11/Februari/2018

[Https://id.m.wikipedia.org/wiki/peserta didik](https://id.m.wikipedia.org/wiki/peserta_didik). Diakses 21/01/2018

[Http://sarjanaku.com/2013/04/pengertian-metode-observasi-definisi.html](http://sarjanaku.com/2013/04/pengertian-metode-observasi-definisi.html).diakses,21/01
/2019







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE

Alamat : Jl. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 ✉ (0421) 24404
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B 1221 /Sti.08/PP.00.9/04/2018
Tempat/Tgl. Pengiriman : -
Materi : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KOTA PAREPARE
Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : SITTI.HARDIYANTI.SHM
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 16 Juli 1997
NIM : 14.1100.047
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DUSUN ALITTA, DESA ALITTA, KEC. MATTIRO BULU,
KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

" UPAYA GURU FIQHI DALAM MENANAMKAN SIKAP KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN SHALAT WAJIB DHUHUR PESERTA DIDIK DI KELAS X MAN 1 PAREPARE"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **April** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

11 April 2018

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)

Muh. Djunaidy



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jln. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421)26111, Kode Pos 91122
Email : bappeda@pareparekota.go.id; Website : www.bappeda.pareparekota.go.id

PAREPARE

Parepare, 12 April 2018

Nomor : 050 / 234 / Bappeda
Lampiran : --
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Parepare
Di - Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) STAIN Parepare, Nomor : B 1221/Sti.08/PP.00.9/04/2018 tanggal 11 April 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada perinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : SITTI. HARDIYANTI. SHM
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare/16 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
A l a m a t : Dusun Alitta, Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :
"UPAYA GURU FIQHI DALAM MENAMAKAN SIKAP KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN SHALAT WAJIB DHUHUR PESERTA DIDIK DI KELAS X MAN 1 PAREPARE"

Selama : Tmt. April s.d Mei 2018
Pengikut/Peserta : **Tidak Ada**

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare)
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.

An. KEPALA BAPPEDA
KABID. PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN,

Hj. St. RAHMAH AMIR, ST., MM

Pangkat. Penata Tk. I
Nip. 19741013 200604 2 019

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) STAIN Parepare di Parepare
4. Saudara SITTI. HARDIYANTI. SHM
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN 1) KOTA PAREPARE
Alamat: Jalan Amal Bakti Tejo, (0421)21289 Parepare 91132
Website: man1parepare.sch.id E-Mail: man1parepare@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B. 081/Ma.21.16.01/PP.006/04/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Kota Parepare, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAIFUL MAHSAN, S.Pt., M.Si
NIP : 19710914 199903 1 005
Pangkat : Pembina/ IV a
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Kota Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : SITI HARDIYANTI, SHM
NIM : 14.1100.047
Semester : VIII (Delapan)
Tahun : 2017/2018
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Kota Parepare, pada tanggal 12 April s/d 12 Mei 2018, dalam rangka melengkapi penyusunan skripsi yang berjudul :

JPAYA GURU FIQHI DALAM MENANAMKAN SIKAP KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN SHALAT WAJIB HUHUR PESERTA DIDIK DI KELAS X MAN 1 KOTA PAREPARE"

Demikian keterangan ini dibuat, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 April 2018

Mengetahui :

Kepala MAN 1 Kota Parepare



[Signature]
SYAIFUL MAHSAN, S.Pt., M.Si
NIP. 19710914 199903 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE**

Jalan Jenderal Sudirman Nomor 37 Parepare
Telepon 0421-21133 : Faksimile 0421-24996
Email : kotaparepare@kemenag.go.id

SURAT REKOMENDASI

Nomor : B. 1702/Kk.21.16/PP.00.7/IV/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Parepare
Merekomendasikan kepada :

N a m a : **SITTI HARDIYANTI, SHM**
Tempat, Tanggal lahir : Parepare, 06 Juli 1997
N I M : 14.1100.047
Pekerjaan : Mahasiswi STAIN Parepare
A l a m a t : Dusun Alitta, Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Untuk melakukan penelitian / wawancara kepada pihak yang dianggap perlu dalam
rangka penulisan Skripsi dengan judul : " UPAYA GURU PIQHI DALAM
MENAMAKAN SIKAP KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN SHALAT WAJIB
DHUHUR, PESERTA DIDIK DI KELAS X MAN 1 PAREPARE".

Demikian surat Rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 April 2018



Bagian Tata Usaha,

MUH. AMIN, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI HARDIYANTI SHM
Nim : 14.1100.047
Tempat/ Tgl. Lahir : Parepare, 16 JULI 1997
Program pendidikan : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Judul Skripsi : Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap
Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Zhuhur
Peserta Didik di Kelas X MAN 1 Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 9 Juli 2018

Penyusun



SITI HARDIYANTI SHM
14.1100.047

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Dra. Hj. Hamsyah*

Jabatan : *Guru Fiqhi*

Menerangkan bahwa:

Nama : Sitti Hardiyanti Shm

Nim : 14.1100.047

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Parepare".

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 April 2018

Yang di Wawancarai


Dra. Hj. Hamsyah

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama *Angga*

Jabatan *Pelajar*

Menyatakan bahwa:

Nama : Sitti Hardiyanti Shm

Nim : 14.1100.047

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru Fiqhi dalam Meranamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Parepare".

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 April 2018

Yang di Wawancara:


(*Angga*)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Lau

Jabatan : Siswa

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hardiyanti Shm

Nim : 14.1100.047

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam

Berur telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Parepare"

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 April 2018

Yang di Wawancara:


Andi Lau

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *K HAIRUDDIN*

Jabatan : *pelajar*

Menyerangkan bahwa:

Nama : Sitti Hardiyanti Shm

Nim : 14.1100.047

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Parepare"

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 April 2018

Yang di Wawancara:


(*K. Hairuddin*.....)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Palma*

Jabatan : *Siswa*

Menyatakan bahwa:

Nama : Siti Hardiyanti, SHM

Nim : 14.1100.047

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Guru Fiqih dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dhuhur Peserta Didik di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Parepare"

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 April 2018

Yang di Wawancara:

(*Palma*)

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Observasi

Pelaksanaan pembelajaran Fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib zhuhur peserta didik.

B. Dokumentasi

1. Mewawancarai Guru.
2. Mewawancarai Peserta didik.

C. Wawancara

1. Wawancara dengan Guru dalam menanamkan sikap kedisiplinan peserta didik terhadap shalat wajib zhuhur di MAN 1 PAREPARE.

- a. Apa ada peraturan yang mewajibkan peserta didik untuk shalat zhuhur di MAN 1 Parepare?
- b. Bagaimana upaya guru fiqhi dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib zhuhur peserta didik di MAN 1 Parepare?
- c. Bagaimana persiapan guru fiqhi dalam menghadapi peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat guru memberikan penjelasan tentang pemahaman dalam menanamkan sikap kedisiplinan terhadap shalat wajib zhuhur?
- d. Apakah peserta didik di MAN 1 Parepare rajin dalam melaksanakan ibadah shalat zhuhur?
- e. Bagaimana guru memberikan pemahaman kepada peserta didik agar peserta didik rajin untuk melaksanakan ibadah shalat zhuhur?

- f. Apa pendapat guru tentang peserta didik di MAN 1 Parepare tentang pelaksanaan ibadah shalat zhuhur?
- g. Bagaimana guru menghadapi peserta didik yang malas shalat?
- h. Bagaimana hambatan guru ketika memberikan pemahaman tentang shalat kepada peserta didik?
- i. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi peserta didik sehingga peserta didik malas dalam melaksanakan shalat wajib zhuhur?
- j. Upaya apa yang guru berikan kepada peserta didik yang malas melaksanakan shalat wajib zhuhur?
- k. Bagaimana hasil peserta didik ketika sudah diberikan pemahaman tentang shalat wajib zhuhur?
- l. Bagaimana sikap peserta didik setelah diberikan pemahaman tentang upaya dalam menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib peserta didik jadi rajin melaksanakan shalat wajib zhuhur?

2. Wawancara dengan Peserta didik dalam pemberian penanaman sikap kedisiplinan terhadap shalat wajib zhuhur di Man 1 Parepare.

- a. Bagaimana persiapan anda ketika diberikan pembelajaran tentang pemahaman dalam menanamkan sikap kedisiplinan terhadap shalat wajib zhuhur?
- b. Bagaimana guru memperhatikan peserta didiknya dalam pelaksanaan shalat wajib zhuhur di sekolah?

- c. Apa saja hukuman yang diberikan guru pada saat peserta didik tidak melaksanakan shalat wajib zhuhur disekolah?
- d. Bagaimana cara guru memberikan perhatian serius bagi peserta didik yang malas shalat?
- e. Setelah guru memberikan pemahaman tentang shalat wajib zhuhur bagaimana respon dari peserta didik tersebut?



DOKUMENTASI







BIOGRAFI PENULIS



SITTI HARDIYANTI SHM lahir pada tanggal 16 Juli 1997 di Kota Parepare propinsi Sulawesi Selatan anak tunggal pasangan suami istri Drs. Sutadi dengan Dra. Hasmiah. Penulis memulai pendidikannya di SDN 73 desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang pada tahun 2002 sampai tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang pada tahun 2007 sampai 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 di Jalan Kesehatan Kota Pinrang. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, yang telah berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri Parepare. Dengan mengambil jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014.

Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 7 Parepare dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan dengan judul skripsi: **Upaya Guru Fiqhi dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Zhuhur Peserta Didik di Kelas X MAN 1 Parepare.**